

Market Data	4-Sep-26	28-Aug-26	%
IHSG	6,636	6,518	1.8%
EIDO	13.1	12.7	3.2%
10Yr Indo IDR (%)	7.12	7.00	11 bps
10Yr Indo USD (%)	5.73	5.66	7 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.78	4.72	6 bps
IDR/USD	17,642	17,693	0.3%

Economic Data	Aug-26	Jul-26	Jun-26
CPI (%YoY)	3.19	2.88	3.34
7D-RRR (%)	5.75	5.75	5.75
PMI Manufacturing	49.80	50.20	46.90
CCI	-	116.80	117.80
FX Reserves (USD bn)	146.50	145.34	145.59
Trade Balance (USD mn)	-	121.90	-450.50

Did you know?



Picture credit: Reuters

Super El Niño Threatens Key Commodities

El Niño semakin menguat seiring dengan meningkatnya indeks Niño yang sudah meningkat menjadi 2.7 di Agustus (vs. 2.3 di Juli). Hal ini diperkirakan dapat menaikkan harga beras dan CPO. Beras yang menyumbang sekitar 5% CPI, sangat bergantung pada curah hujan sehingga kenaikan indeks Niño berpotensi mendorong inflasi pangan.

Di sisi lain, El Niño dan implementasi program B50 berpotensi memperketat pasokan CPO, mendorong harga ekspor sekaligus meningkatkan risiko inflasi minyak goreng. Mandiri Sekuritas memperkirakan kenaikan inflasi pada tahun 2027.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **US Labor Market Rebounds While Trade Deficit Widened.** Pasar tenaga kerja US menunjukkan perbaikan pada Aug'26, dengan NFP bertambah 162k (cons: 56k, prev: 21k), didorong sektor jasa makanan, pendidikan, dan manufaktur. Sementara itu, tingkat pengangguran tetap di 4.1% (cons: 4.1%, prev: 4.1%), dengan *labor force participation rate* meningkat ke 61.6% dan pertumbuhan upah terjaga di 3.1% YoY. Di sisi lain, defisit perdagangan melebar menjadi USD88.6bn pada Jul'26 (cons: USD90bn, prev: USD71.1bn), seiring pertumbuhan impor yang melampaui ekspor. Data tersebut menunjukkan aktivitas ekonomi US yang masih resilien dan berpotensi mendukung sikap *hawkish* The Fed menjelang FOMC Sep'26.
- **China Growth Remains Export-Led.** Aktivitas manufaktur China membaik pada Aug'26, dengan NBS Manufacturing PMI naik ke 49.8 (cons: 49.7, prev: 49.2) dan RatingDog Manufacturing PMI meningkat ke 51.5 (cons: 51.0, prev: 50.9), didukung penguatan ekspor dan sektor teknologi. Namun, PMI non-manufaktur turun ke 49.0, level terendah sejak Dec'22, mengindikasikan permintaan domestik yang masih lemah. Data ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi China masih ditopang oleh permintaan eksternal.

Domestic

- **Indonesia's airspace disrupted by Krakatau's volcanic ash.** Indonesia menutup sementara sejumlah bandara, termasuk Bandara Soekarno-Hatta dan Radin Inten II Lampung, akibat sebaran abu vulkanik dari erupsi Anak Krakatau. Sebanyak 373 penerbangan dan hampir 23.000 penumpang terdampak penutupan sejumlah bandara di Indonesia. Untuk saat ini, potensi erupsi lanjutan masih sulit untuk diprediksi, namun Bandara Soekarno-Hatta sudah membuka kembali penerbangan pada hari Selasa, 8 September 2026 karena berkurangnya intensitas debu vulkanik.
- **FX Reserves Reach Five-Month High.** Cadangan devisa Indonesia meningkat menjadi USD146.5bn pada Aug'26 (prev: USD145.3bn), level tertinggi sejak Mar'26. Kenaikan ini didorong oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah yang melampaui kebutuhan pembayaran utang dan stabilisasi rupiah oleh Bank Indonesia. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan 5.4 bulan impor, mencerminkan ketahanan sektor eksternal yang tetap kuat di tengah ketidakpastian pasar keuangan global.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI Surged by 1.8% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 6,636, atau meningkat sebesar 1.8% dari penutupan sebelumnya di level 6,518. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh meningkatnya beberapa sektor seperti *industrials* (+6.5%), *energy* (+4.5%), dan sektor *technology* (+4.0%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR2.9tn.

Bonds Market

- **Indonesia and US Yield Increased.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.12% (prev week: 7.00%). Di sisi lain, harga obligasi US juga ditutup turun dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.78% (prev week: 4.72%). Mata uang Rupiah flat di level 17,642 per dolar dari posisi minggu lalu 17,693 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR2.0tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing meningkat ke level 13.00% (Prev: 12.97%).

Things to look for this week..

- **Key Data to Watch This Week.** Dari domestik, Indonesia akan merilis data Consumer Confidence Index (CCI) dan *retail sales* di minggu ini. Sebelumnya, CCI turun ke 116.8 pada Jul'26 (prev: 117.8), mencatat penurunan selama enam bulan berturut-turut meski masih berada di zona optimis. Sementara itu, penjualan ritel berkontraksi 3.0% YoY pada Jun'26 (prev: -3.9%), menunjukkan konsumsi rumah tangga yang masih lemah meski sedikit membaik dibanding bulan sebelumnya. Ke depan, kedua indikator tersebut akan menggambarkan kekuatan konsumsi domestik di tengah tekanan daya beli dan kenaikan inflasi yang mulai kembali terlihat. Dari eksternal, pasar akan menantikan data inflasi US. Sebelumnya, inflasi US membaik ke level 3.4% YoY pada Jul'26 (prev: 3.5%), sementara inflasi inti turun ke 2.5% (prev: 2.6%). Hal ini akan menjadi perhatian utama menjelang pertemuan FOMC di minggu depan, terutama setelah beberapa pejabat The Fed kembali menegaskan komitmennya untuk menurunkan inflasi menuju target 2%.

Investment Implications

- **Slight Rebound in Equity Market, while Hawkish BI Stance Continue.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Meskipun begitu, keputusan MSCI pada bulan November masih akan menjadi overhang di pasar saham. Dalam bond market, market memperkirakan satu kenaikan BI rate pada bulan September sebesar 25bps. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang Indonesia mulai terlihat seiring dengan perkembangan geopolitik serta manajemen fiskal yang terlihat lebih *prudent* dibandingkan awal tahun ini. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.